

MAKALAH
KASUS-KASUS MATERNAL MENYANGKUT PELANGGARAN
BIDAN DI INDONESIA



Disusun Oleh:

Imelda Oktafiani

2110101096

Dosen Pengampu:

Dita Kristiana, S.ST., MH.

PROGRAM STUDI S1 KEBIDANAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN (FIKES)
UNIVERSITAS AISYIYSH YOGYAKARTA

2022

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kematian ibu dan kematian bayi merupakan dua diantara masalah kesehatan yang mendesak diselesaikan, khususnya bagi negara miskin dan berkembang. Angka kematian Ibu (AKI) yang tinggi di suatu negara berpotensi meningkatkan biaya pemeliharaan sosial, termasuk pembiayaan langsung berupa biaya perawatan kesehatan maupun biaya tidak langsung bersumber dari penurunan pendapatan dan produktivitas keluarga.

Peningkatan kesehatan ibu di Indonesia, yang merupakan Tujuan Pembangunan Milenium Development Goal's (MDG's), berjalan lambat dalam beberapa tahun terakhir. Rasio kematian ibu, yang diperkirakan sekitar 228 per 100.000 kelahiran hidup, tetap tinggi di atas 200 selama dekade terakhir, meskipun telah dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan pelayanan kesehatan ibu. Hal ini bertentangan dengan negara-negara miskin di sekitar Indonesia yang menunjukkan peningkatan lebih besar pada MDG's.

Terkait kesehatan ibu, beragam masalah kesehatan yang dihadapi anak pun tidak terlepas dari minimnya dukungan lingkungan sosial, dalam hal ini dukungan terhadap kaum perempuan / ibu. Masalah kesehatan anak memang terkait kesehatan ibu. Buruknya status kesehatan ibu akan sangat berpengaruh kepada anak. Masih menurut UNICEF, hampir 10.000 wanita Indonesia meninggal setiap tahun karena masalah kehamilan dan persalinan. Padahal, masa kehamilan dan persalinan adalah salah satu fase vital bagi kelangsungan hidup anak. Kualitas kesehatan di masa kanak-kanak dan dewasa akan sangat ditentukan dari proses panjang sang ibu dari mulai sejak persiapan kehamilan, proses persalinan hingga fase tumbuh kembang anak.

Sikap diam demi menjaga harmoni yang menjadi kebiasaan perempuan Asia, menyebabkan isu kekerasan yang dialami dalam pelayanan kesehatan maternal tidak banyak dilaporkan dan dikaji. 7 Sistem pelayanan kesehatan yang memberi peluang untuk melakukan tindakan diluar kewenangan, adalah godaan bagi ketaatan terhadap etika profesi. Praktik tidak manusiawi oleh bidan dilatarbelakangi pengalaman saat pendidikan, hubungan kolegiat serta keinginan untuk menunjukkan jati diri dan eksistensi profesi.8,9,10 Penelitian yang dilakukan oleh Hardee K, dkk (2012) menunjukkan praktik tidak manusiawi menyebabkan morbiditas dan mortalitas.11 Pengabaian keselamatan pasien, tindakan diluar kewenangan demi kepentingan pribadi, adalah perlakuan tidak manusiawi dalam praktik kebidanan yang sebenarnya selama ini terjadi di Indonesia, namun jarang ditulis.

Perlakuan tidak manusiawi oleh bidan telah menjadi isu global.12 Perempuan mengalami perlakuan tidak manusiawi dalam bentuk kekerasan, disrespek, pelecehan, dan

tidak diperhatikan kebutuhannya selama bersalin.^{9,13,14} Contoh: di Ghana, perempuan mengalami penelantaran, dan diskriminasi selama persalinan.¹⁵ Tindakan kasar dan mengancam, dilakukan oleh bidan terhadap perempuan bersalin di rumah sakit negara Swedia.¹⁶ Stereotyping dilakukan bidan di negara maju terhadap klien yang berasal dari negara berkembang atau etnis minoritas.^{8,17,18,19,20,21} Tidak ada dukungan emosional dan informasi bagi ibu nifas yang mengalami stillbirth di Indonesia, adalah tindakan pengabaian, menyebabkan beban psikologis jangka panjang yang tidak disadari oleh bidan.²² Pelayanan persalinan dengan kekerasan yang dilakukan oleh bidan menyebabkan perempuan hamil tidak memanfaatkan fasilitas kesehatan maternal.²³ Upaya meningkatkan kualitas kesehatan maternal dan pelayanan profesional menjadi terkendala perilaku kekerasan oleh bidan.

Pokok-Pokok Pikiran Ynag Dikaji

Maraknya Perlakuan tidak manusiawi yang dillakukan oleh bidan

Tujuan Penulisan

Mengungkap kejadian tidak manusiawi dan mengidentifikasi kegagalan pemenuhan hak kesehatan ibu dengan mengambil informasi yang bersumber dari media online dan mengeksplorasi alasan-alasan yang menyebabkan hal tersebut terjadi.

ANALISI KASUS PELANGGARAN BIDAN

Kasus 1: Aborsi di Luar Kewenangan dan Motif Keuangan Bidan DSB dan NN alias Na, ibu muda yang sedang hamil 5 bulan, menjadi tersangka dalam kasus aborsi. NN melakukan aborsi di klinik bersalin milik DSB. Berdasarkan pengakuan NN, aborsi dilakukan karena janin yang dikandungnya tidak berkembang dan denyutnya tidak terekam. NN datang ke klinik bidan bersama ibunya, pada tanggal 17 Januari 2016. Bidan DSB melakukan pemeriksaan dan menyimpulkan bahwa janin dalam kandungan NN harus dikeluarkan karena sudah mati. NN diberi obat untuk menggugurkan kandungannya, dan harus membayar biaya tindakan aborsi dan perawatan sebesar 10 juta rupiah. Kasus aborsi di klinik bidan DSB, diketahui pihak kepolisian akibat laporan warga setempat yang mencurigai perubahan fisik NN. Hasil penyelidikan polisi menunjukkan kecurigaan bahwa klinik tersebut tidak memiliki ijin dari dinas kesehatan setempat. Bidan DSB memiliki dua klinik di wilayah tersebut. Berdasarkan keterangan saksi, praktik aborsi sering dilakukan di Bonipoi,” kata Didik, Senin (25/1/2016). Namun, menurut Didik, setelah pihaknya mendapati dua kuburan janin di klinik milik bidan DSB di Pasir Panjang, maka tidak tertutup kemungkinan klinik ini juga dijadikan tempat aborsi.

Kasus 1 bersumber pada: Merdeka.com, Jumat, 22 Januari 2016 20:23 Reporter: Ananias Petrus; TRIBUNNEWS.COM, Senin 25 Januari 2016 dan Kamis, 4 Februari 2016 19:57 WIB, penulis: Dion Kota, editor: Eko Sutriyanto; Kompas. com - 28/09/2016, 10:34 WIB Kontributor Kupang, Sigiranus Marutho Bere; Liputan6.com, 23 Feb 2017, 14:31 WIB, Ola Keda; timor express/fri/jpnn, Sabtu, 23 Januari 2016 – 09:43 WIB; mediantt.com; che, Januari 2016)

NN dan keluarga menunjukkan kepercayaan terhadap pelayanan bidan, sehingga melakukan pengambilan keputusan tanpa mengutamakan isu keselamatan. Bidan DSB mengabaikan keselamatan klien dan melakukan tindakan diluar kewenangan, demi keuntungan pribadi. Kepercayaan ibu mendorong bidan melakukan tindakan diluar kewenangan dan mendapatkan keuntungan pribadi.

Masyarakat telah mengetahui bahwa aborsi adalah tindakan ilegal. Kecurigaan masyarakat menyebabkan kasus ini terbongkar ke ranah publik. Keberanian masyarakat menyuarakan pengabaian keselamatan ibu oleh bidan, terjadi karena aborsi telah dipahami sebagai tindakan melawan hukum.

....Praktik aborsiitu, lanjut Didik, terbongkar setelah polisi mendapatkan informasi dari masyarakat yang curiga akan perut N yang tiba-tiba mengecil...

(<http://www.tribunnews.com/regional/2016/01/25/dua-klinik-bidan-di-kupang-diduga-jadi-tempatpraktik-aborsi>.)

Masyarakat tidak semua memahami batas kewenangan dan etika profesi bidan. Kecurigaan telah terjadi pelanggaran hukum, menyebabkan kasus ini dilaporkan ke polisi

Ada dua tempat praktik milik bidan DSB yang memiliki izin yakni di Kelurahan Pasir Panjang, sedangkan di Kelurahan Bonipoi itu tidak memiliki izin....
(<http://www.tribunnews.com/regional/2016/01/25/dua-klinik-bidan-di-kupang-diduga-jadi-tempatpraktik-aborsi>.)

Sesuai informasi yang diperoleh Timor Express (Grup JPNN) di Mapolres Kupang Kota, klinik bersalin milik bidan DSB itu ilegal karena tidak memiliki izin resmi dari dinas terkait... (timor express/fri/jpnn)

Kasus 2: R, seorang perempuan tuna wicara, datang untuk memeriksakan kehamilan di Puskesmas rawat jalan Kecamatan Sungai Kuyit, Mempawah Hilir. R didampingi keluarganya, karena suami bekerja di Malaysia sejak hampir setahun yang lalu. Kehamilan ketiga ini sangat diharapkan, karena kedua anak dari kehamilan sebelumnya, meninggal. Puskesmas tersebut tidak melayani rawat inap dan persalinan. Pelayanan kebidanan dan kandungan hanya sebatas pemeriksaan kehamilan. Dokter puskesmas melakukan pemeriksaan USG terhadap R. Hasil pemeriksaan menunjukkan indikasi rujukan kasus ke RSUD dr Rubini untuk perawatan lebih lanjut. Dokter curiga terdapat kondisi abnormal pada kehamilan R. Usia kehamilan R saat itu adalah 38 minggu. Keluarga R, memutuskan untuk mengikuti anjuran dokter. Nu-orang tua R, menyatakan akan mengurus BPJS terlebih dahulu, karena tidak memiliki biaya untuk berobat ke rumah sakit. Rencana Nu untuk mengurus BPJS dan membawa R ke rumah sakit di kota, diketahui oleh bidan TD-kepala Puskesmas Sungai Kuyit. Bidan tersebut menawarkan agar R dibawa ke klinik bersalin miliknya. Pertimbangannya adalah kedekatan dengan keluarga dan kemudahan urusan administrasi. N tidak perlu mengurus BPJS dan mengeluarkan biaya transportasi untuk membawa R ke rumah sakit di kota. Keluarga juga tidak perlu memikirkan biaya hidup selama menunggu R di kota. Biaya persalinan di klinik milik bidan TD hanya Rp 900.000,- sudah termasuk penjemputan Rina dari rumah ke klinik dan administrasi untuk pembuatan akta kelahiran. N menerima tawaran bidan TD. R dijemput untuk dirawat di klinik bidan TD pada pukul 01.00 WITA tanggal 21 Juli 2016. Proses persalinan R ternyata mengalami kesulitan. Bidan TD memutuskan melakukan ekstraksi vakum, agar bayi dapat segera dilahirkan. N menceritakan bahwa proses ekstraksi vakum tidak mudah. Alat tersebut lepas sebanyak empat kali, dan bayi tetap tidak lahir. R akhirnya dirujuk

ke Rumah Sakit dr Rubini. Dokter di rumah sakit tersebut tidak dapat melakukan tindakan medis, sehingga memutuskan untuk merujuk R ke RSUD dr Abdul Aziz Singkawang. R-dalam keadaan kesakitan, menempuh perjalanan jauh menuju Singkawang. Tim medis di RSUD dr Abdul Aziz Singkawang akhirnya berhasil melahirkan bayi tersebut, dalam kondisi sudah tidak bernyawa. Bayi meninggal dalam kandungan, diduga akibat trauma persalinan. R harus merelakan kehilangan anak untuk ketiga kalinya.

Berdasarkan informasi dari pihak dinas kesehatan, diduga terjadi pelanggaran prosedur pelayanan bidan dan izin praktik. Wakil ketua Ikatan Bidan Indonesia setempat telah melaporkan kasus dugaan malpraktik yang dilakukan bidan TD ke dinas kesehatan. Data dari Ikatan Bidan Indonesia menunjukkan bidan TD telah melakukan malpraktik lebih dari satu kali.

Kasus 2 bersumber pada: Suara Pemred; Editor sutan 2016-07-27 12:33:04 pm; thetanjungpuratimes.com: 27 Juli 2016;Hamzah/ Dd; 26 Juli 2016 17:54: TRIBUN PONTIANAK. CO.ID, Penulis: Dhita Mutiasari; Editor: Steven Greatness;thetanjungpuratimes.com: 3 Agustus 2016; Hamzah/dd; MEMPAWAH,SP: ben/bah/sut. Kasus ini menonjol dalam hal pengabaian keselamatan klien, dominasi bidan terhadap profesi lain, dan pertimbangan finansial dalam sebuah keluarga miskin.

Keluarga R percaya terhadap kemampuan klinis dan pertimbangan rasional yang disarankan bidan. Kondisi sosial menyebabkan pertimbangan ekonomi diutamakan dibandingkan keselamatan ibu.

..Seperti diberitakan sebelumnya, R (32) adalah ibu muda tuna wicara. Dia sudah dua kali mengandung, namun anaknya meninggal saat masih kecil dan dalam kandungan...(Suara Pemred: IBI Mempawah Laporkan Dugaan Malpraktik ke Diskes) R diduga menjadi korban malpraktik saat melahirkan anaknya yang ketiga. Sementara suaminya saat ini bekerja di Malaysia sudah hampir setahun..... (<http://pontianak.tribunnews.com>: Breaking news: detik-rina-akan-melahirkan-dan-ditangani-bidan) Alasan Nu ingin mengurus BPJS karena tidak memiliki biaya persalinan di rumah sakit. Dan pilihan mendaftar ke BPJS, biaya bisa gratis... Namun dalam obrolan itu, bidan TD malah mengajak Nu ke kliniknya dengan iming-iming dan gak usah pakai BPJS. "Katanya kalau gunakan BPJS terburu terlambat," kata Nu, menirukan percakapan TD.. (Suara Pemred:Bidan Klinik Mempawah Hilir Diduga Malpraktik).

Pengabaian keselamatan R dilakukan oleh bidan dan keluarga sendiri. Bidan memanfaatkan kepercayaan dan ketidaktahuan pasien untuk keuntungan pribadi. Keluarga memutuskan mengikuti saran bidan, karena ada solusi lain yang lebih ekonomis dan praktis.

“Jadi, bagus di klinik saya saja, kata bu TD. Karena saya mempunyai dua klinik. Satu di Mempawah dan di Sui Pinyuh. Dan nantinya saat penjemputan dan bikin akta dan kelahiran hanya sekitar Rp.900 ribu,” Nu kembali menirukan percakapan TD...(Suara Pemred: Bidan Klinik Mempawah Hilir Diduga Malapraktek)

Kepercayaan ibu dan keluarga terhadap bidan menyebabkan saran untuk dirujuk ke pelayanan spesialis, diabaikan. Kasus ini menunjukkan peran bidan yang dominan atas pengambilan keputusan dalam pelayanan kesehatan maternal.

“Jadi, kata pihak Puskesmas harus dibawa ke rumah sakit Dr Rubini. Namun Kepala Puskesmas justru menawari agar anaknya dibawa ke kliniknya di Mempawah....(thetanjungpuratimes.com:Oknum Bidan di Mempawah Diduga Melakukan Tindakan Malpraktik)

Pelanggaran aturan dan etika profesi oleh bidan TD dilakukan lebih dari 1 kali. Bidan TD diketahui memiliki 2 buah klinik bersalin. Kedua klinik tersebut masih beroperasi dan isu legalitas dipersoalkan setelah kasus R terungkap ke publik.

..klinik persalinan kebidanan juga dikatakannya tak memperbolehkan memiliki dua klinik.. (Suara Pemred: Bidan Klinik Mempawah Hilir Diduga Malpraktik) Dikatakannya, kasus dugaan malpraktik yang dilakukan oleh oknum bidan tersebut, bukan baru pertama kali terjadi di Mempawah. Berdasarkan data yang dimiliki IBI Mempawah setidaknya ada sejumlah dugaan malpraktik yang dilakukan sang bidan.(thetanjungpuratimes.com:Terkait Oknum Bidan Diduga Malpraktik, IBI Mempawah Layangkan Surat ke Dinkes) “Menurut data-data yang ada, dugaan malpraktik yang dilakukan bidan TD sudah lebih dari sekali,” ungapnya. ... (Suara Pemred: IBI Mempawah Laporkan Dugaan Malpraktik ke Diskes)

Kasus 2 membuktikan bahwa diperlukan perhatian terhadap isu sosial dan kemanusiaan, dalam praktik bidan sehari-hari.

Kasus 3: berharap besar terhadap pertolongan bidan, tetapi tidak terjadi Sa dan Sae adalah suami istri, penduduk Kampung Cikotak, Desa Cibeureum, Kabupaten Serang, Banten. Keluarga tersebut tinggal di perbukitan Padarincang. Sae sedang hamil anak keempat, merasakan tanda-tanda akan melahirkan pada tanggal 15 Juni 2018 pukul 23.00 WIB. Esok hari, adalah Hari Raya Idul Fitri. Sae tidak dibawa ke bidan atau ke puskesmas terdekat ketika tandatanda persalinan awal mulai dirasakan. Satu jam kemudian, Sae melahirkan. Kelahiran tersebut membuat Sa panik, sehingga memanggil paraji (dukun beranak) untuk menolong istri dan bayi yang baru dilahirkannya. Sae mengalami perdarahan. Paraji meminta Sa

mendatangkan bidan desa, untuk membantu menghentikan perdarahan yang dialami Sae. Dukun beranak tersebut tidak mampu mengatasi masalah yang terjadi.

Sa segera pergi ke bidan terdekat. Sa pergi tanpa membawa serta Sae. Kondisi geografis tempat tinggal Sae, menjadi hambatan untuk datang ke bidan atau puskesmas terdekat. Kondisi Sae yang masih sadar, menyebabkan semua orang di rumah tersebut yakin bahwa keadaan akan baik-baik saja.

Bidan terdekat yang bisa didatangi oleh Sa adalah US. Perempuan tersebut menerima kedatangan Sa pada tanggal 16 Juni 2018 pukul 01.30 WIB. US adalah bidan Puskesmas Padarincang, yang membuka praktek mandiri di rumahnya, di desa Padarincang. US bukan bidan desa setempat, karena pertimbangan profesi dan jarak, maka sangat masuk akal Sa minta pertolongan kepadanya. Kedatangan suami Sae dini hari, bermaksud mengajak bidan US datang ke rumahnya menolong Sae yang mengalami perdarahan. Maksud dan tujuan kedatangan Sa, segera dipahami dengan baik oleh bidan US. Keinginan Sa untuk mengajak bidan US ke rumahnya, tidak berhasil. Bidan US memutuskan untuk tidak mendatangi Sae-ibu yang mengalami perdarahan pasca salin. Alasan yang diberikan adalah: kasus perdarahan yang terjadi (berdasarkan cerita Sa) memerlukan penatalaksanaan oleh dokter ahli. US menyarankan agar Sae dibawa ke puskesmas di Cacaban.

Sa mengikuti saran US, untuk mencari pertolongan ke Puskesmas Padarincang. Menurut pengakuan Sa, tidak ada seorang petugas pun yang piket pada dini hari lebaran tersebut. Sa kemudian pulang ke rumahnya. Sa pulang tanpa disertai bidan yang diharapkan dapat menolong istrinya. Kondisi Saenah semakin memburuk, dan akhirnya Sae meninggal dunia. Tiga jam lamanya Sae bertahan dalam kondisi perdarahan, tanpa mendapatkan pertolongan profesional.

Proses kematian Sae menjadi bahan pembicaraan oleh warga. Wartawan koran online datang, mengunjungi Sa kemudian menuliskan kisah tersebut. Bidan US dan pihak Puskesmas Padarincang merasa perlu melakukan klarifikasi terhadap informasi yang beredar. Satu hari setelah berita kematian Sae tayang di koran online, Bidan US menulis surat terbuka sebagai klarifikasi peristiwa tersebut. Para petugas Puskesmas Padarincang selaku penanggungjawab pelayanan kesehatan dasar di wilayah tersebut, mengunjungi Sa untuk menjelaskan bahwa kematian Sae seharusnya tidak terjadi jika ibu tersebut bersalin di fasilitas kesehatan.

Kasus 3 bersumber pada: detikNews, Senin 25 Juni 2018, 12:09 WIB; Reza Gunadha, Suara. com;Senin, 25 Juni 2018 | 20:12 WIB;BantenNews. co.id- Senin, 25 Juni 2018 | 15:02;BantenNews. co.id -Selasa, 26 Juni 2018 | 14:05 Kasus ini sangat kental dengan tindakan tidak manusiawi. Ketidakhadiran bidan ketika Sae mengalami perdarahan pasca salin adalah

tindakan tidak manusiawi. *“Bu, saya minta tolong, istri saya sudah melahirkan, bayi sudah di luar, keadaan kritis. Ibu mau saya bawa ke rumah. Kata dia nggak bisa. Alasannya nggak pernah dipanggil, nggak pernah dibawa (ke warga). Itu mah bawa saja ke Cacaban (puskesmas). Di sana peralatannya cukup. Dokter ada,” kata Sa ... (BantenNews.co.id: Tak Dapat Pelayanan Medis, Ibu Hamil Asal Padarincang Meninggal pada Malam Lebaran)*

US, bidan di Desa Padarincang membantah menolak memberi pelayanan kepada Sae, ibu hamil asal Desa Cibeureum, ... Melalui surat yang dikirimkan ke BantenNews.co.id, US menyampaikan saat itu kondisi yang disampaikan oleh Sa (suami Sae) adalah kasus patologis yang harus ditangani dokter ahli. ... (BantenNews.co.id: Bidan di Padarincang Bantah Tolak Ibu Hamil Hingga Meninggal)

Sae mengalami persalinan dan perdarahan pasca salin tanpa mendapatkan pertolongan profesional.

Sa bercerita, pada Jumat (15/6) pukul 23.00 WIB, istrinya mengalami kontraksi. Sejam kemudian bayinya langsung keluar. Ia panik mencari dukun beranak. Begitu tiba, si dukun rupanya tidak sanggup dan menyarankan minta pertolongan bidan karena sudah terjadi pendarahan.. (-detikNews: Puluhan Warga Banten Kehilangan Istri yang Melahirkan di Malam Lebaran) “Itu mah bawa saja ke Cacaban (puskesmas). Di sana peralatannya cukup. Dokter ada,” kata Sa ... (BantenNews.co.id: Tak Dapat Pelayanan Medis, Ibu Hamil Asal Padarincang Meninggal pada Malam Lebaran)

ANALISIS MASALAH

1. Masyarakat pada kasus 1

Masyarakat yang mencurigai perubahan fisik NN melaporkan kondisi tersebut ke polisi. Masyarakat memahami aborsi sebagai tindakan ilegal. Kecurigaan ada praktik aborsi memicu pelaporan kasus tersebut kepada polisi. Model partisipasi ini dapat diadopsi untuk menggalang kepedulian terhadap perempuan. Perhatian terhadap ibu hamil dan bersalin, disosialisasikan dengan cara memberikan informasi hal-hal sederhana yang mudah dipahami masyarakat. Aborsi memiliki sisi kemanusiaan dan hukum. Laporan masyarakat ke polisi tentang kasus aborsi, menunjukkan pemahaman mereka ke arah persoalan hukum. Kasus ini membuktikan bahwa pemahaman satu aspek dalam pelayanan kehamilan dan persalinan dapat memicu kepedulian masyarakat kepada ibu hamil dan bersalin.

2. Keluarga pada kasus 2

Keluarga menceritakan kepada wartawan karena terjadi kematian, kesakitan, dan kehilangan harta benda. Penjelasan menggunakan prinsip untung rugi, lebih sesuai dilakukan terhadap klien yang berasal dari kelompok miskin dan berpendidikan rendah. Kasus ini menjadi contoh bagaimana sebaiknya tenaga kesehatan memberikan informasi dalam satu komunitas masyarakat yang miskin dan berpendidikan rendah, untuk mendukung pelayanan yang lebih manusiawi bagi perempuan. Pertimbangan finansial menjadi alasan utama bagi keluarga untuk mengabaikan keselamatan R.

3. Keluarga pada kasus 3

Suami klien menceritakan kronologi kejadian yang dialami istrinya. Kejadian kematian yang tidak wajar atau berkaitan dengan perkara pelayanan kesehatan dapat menjadi perhatian publik. Suami klien mengetahui bahwa perdarahan dapat membahayakan keselamatan istrinya, sehingga diperlukan kehadiran bidan sebagai profesi spesialisik untuk kehamilan dan persalinan yang terdekat saat itu.

KESIMPULAN

Kepercayaan sosial dan ketergantungan penuh wanita pada bidan menjadi suatu kondisi yang dapat berkontribusi dalam pengabaian hak asasi manusia dan keselamatan dalam proses pencarian dan pertolongan persalinan, tindakan di luar otoritas profesional, dan pencarian keuntungan dalam praktik pribadi petugas kesehatan. Pekerja profesional dan pendidik dalam kesehatan maternal dan kebidanan harus menemukan cara memasukkan penerapan hak asasi manusia dalam praktik kebidanan berdasarkan kasus-kasus dari berita online dalam pertemuan continuing education dan seminar berkala asosiasi profesional, serta dalam kurikulum pendidikan kebidanan. Tindakan ini akan membantu mencegah dampak buruk dari pengabaian hak asasi dan konsekuensinya yang buruk pada ibu-ibu bersalin di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Muthoharoh, Nor Amalia, Imam Purnomo, and Rr Vita NurLatif. "Faktor–Faktor Yang Berhubungan Dengan Kematian Maternal Dikabupaten Batang." *Pena Medika Jurnal Kesehatan* 6.1 (2016).

Virahayu, Mahindria Vici, et al. "Kasus-Kasus Maternal Di Berita Online Menyangkut Hak Asasi Yang Patut Menjadi Pelajaran Dalam Pendidikan Bidan Di Indonesia." *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan* (2018): 140-152.